

HUBUNGAN HARGA DIRI DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN ISOLASI SOSIAL PADA PASIEN PENDERITA DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS DELI TUA

The Relationship Between Self-Esteem and Family Support with Social Isolation in Patients with Diabetes Mellitus at Puskesmas Deli Tua

Zulawati Zulawati^{1*}, Rostiodertina Girsang², Rasninta Devi Ansela³, Lidya Arni Januarita Simbolon⁴

¹²³⁴Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua,
Jl. Besar Delitua No.77, Deli Tua Timur., Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20355.
Email : zulawati@delihusada.ac.id

Abstrak

Penderita penyakit kronis, khususnya diabetes melitus, sering menghadapi masalah psikologis berupa kecenderungan mengalami isolasi sosial. Faktor yang berperan dalam kondisi tersebut antara lain tingkat harga diri serta dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan menelaah hubungan antara harga diri dan dukungan keluarga dengan tingkat isolasi sosial pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Deli Tua. Metode yang digunakan adalah penelitian analitik dengan desain korelasional cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 54 orang, ditentukan melalui teknik simple random sampling. Data diperoleh menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan bermakna antara harga diri dengan isolasi sosial ($p = 0,000$; $< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pasien dengan harga diri yang lebih baik cenderung memiliki risiko isolasi sosial yang lebih rendah. Hal ini menegaskan bahwa ketahanan psikologis berperan penting dalam menjaga fungsi sosial di tengah kondisi penyakit kronis. Kesimpulan, harga diri berperan sebagai faktor penting dalam menurunkan isolasi sosial pada pasien diabetes melitus. Oleh karena itu, upaya peningkatan harga diri melalui dukungan psikososial dan intervensi keperawatan perlu diprioritaskan guna mencegah terjadinya penarikan diri sosial pada pasien.

Kata kunci: harga diri; dukungan keluarga; isolasi sosial; diabetes melitus.

Abstract

Individuals with chronic illnesses, particularly diabetes mellitus, often encounter psychological challenges such as a tendency toward social isolation. Several factors contribute to this condition, including self-esteem and the level of family support. This study aimed to examine the relationship between self-esteem and family support with social isolation among patients with diabetes mellitus at Deli Tua Health Center. An analytical research design with a cross-sectional correlational approach was employed. A total of 54 respondents were selected using simple random sampling. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The findings revealed a significant association between self-esteem and social isolation ($p = 0.000$; < 0.05). These results indicate that individuals with higher self-esteem are less likely to experience social isolation. This confirms that psychological resilience plays an important role in maintaining social functioning amid chronic illness. In conclusion, self-esteem serves as a key factor in reducing social isolation among patients with diabetes mellitus. Therefore, efforts to improve self-esteem through psychosocial support and nursing interventions should be prioritized to prevent social withdrawal in these patients.

Keywords: self-esteem, family support, social isolation, diabetes mellitus.

*Corresponding Author: Zulawati Zulawati, Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail : zulawati@delihusada.ac.id

Doi : 10.35451/b5zq5n98

Received : September 30, 2025. Accepted: October 20, 2025. Published: October 31, 2025

Copyright (c) 2025 Zulawati Zulawati. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah gangguan metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah akibat kelainan sekresi insulin. Kondisi ini terjadi karena berkurangnya produksi insulin oleh sel β pankreas atau adanya resistensi terhadap insulin (Rusdi, 2020). Sebagai penyakit kronis, diabetes melitus membutuhkan penanganan jangka panjang yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis dan sosial. Dengan meningkatnya prevalensi DM baik di tingkat global maupun nasional, perhatian terhadap dampak psikososial pasien menjadi semakin krusial. Salah satu dampak psikososial yang sering muncul pada pasien DM adalah isolasi sosial, yaitu keadaan di mana seseorang merasa terputus dari jaringan sosialnya atau menjauh dari interaksi sosial akibat kondisi kesehatannya. Kondisi ini dapat mengganggu kualitas hidup dan memperparah beban penyakit kronis yang dialami [1].

Dalam beberapa dekade terakhir, prevalensi diabetes mellitus di dunia menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Laporan terbaru dari WHO dan analisis oleh NCD *Risk Factor Collaboration* menyebutkan bahwa jumlah orang dewasa dengan diabetes telah melampaui 800 juta pada tahun 2022. Proporsi ini berarti prevalensi diabetes di antara orang dewasa global meningkat dari sekitar 7% pada tahun 1990 menjadi sekitar 14% pada tahun 2022. Laporan *International Diabetes Federation* (IDF) 2024 memperkuat data tersebut, menyebut bahwa ada sekitar 589 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun di seluruh dunia hidup dengan diabetes pada tahun 2024 [13]. Prevalensi kasus diabetes melitus di Pukesmas Deli Tua tahun 2023 yaitu 943 orang teridentifikasi menderita Diabetes Melitus.

Pasien DM yang mengalami isolasi sosial cenderung menunjukkan gejala-gejala seperti menarik diri, rendahnya interaksi sosial, hingga penurunan motivasi dalam menjalani pengobatan. Beberapa studi menunjukkan bahwa harga diri (*self-esteem*) memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang beradaptasi secara sosial. Pasien dengan harga diri yang rendah lebih rentan mengalami perasaan tidak berharga, malu, dan kurang percaya diri untuk tetap aktif dalam lingkungan sosial, yang pada akhirnya memicu isolasi sosial [1]. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara harga diri dengan distress pada pasien diabetes, dengan nilai $p = 0,036$, yang mengindikasikan peran penting harga diri dalam menjaga kesehatan psikologis penderita DM.

Selain harga diri, dukungan keluarga juga menjadi faktor pelindung yang dapat mencegah terjadinya isolasi sosial pada pasien dengan penyakit kronis. Dukungan keluarga dapat memberikan rasa aman, meningkatkan motivasi dalam perawatan diri, serta menjaga keberlangsungan interaksi sosial pasien. Sebuah studi di RSUP H. Adam Malik Medan menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berkontribusi secara positif terhadap kualitas hidup pasien diabetes, yang juga mencakup aspek sosial dan psikologis. Mayoritas pasien yang mendapat dukungan keluarga yang baik (47,8%) memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang kurang mendapat dukungan [6].

Selanjutnya, studi internasional menunjukkan hubungan kuat antara dukungan sosial dan kesepian (*loneliness*), yang merupakan salah satu bentuk isolasi sosial. Sebuah penelitian tahun 2025 yang dilakukan pada lansia penderita diabetes di Tiongkok menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesepian sedang hingga tinggi, meskipun menerima dukungan sosial moderat dari keluarga. Studi ini mengungkap bahwa dukungan sosial berperan dalam mencegah kesepian dan isolasi, serta dapat meningkatkan ketahanan psikologis lansia yang menderita diabetes [14].

Bukti lain juga datang dari penelitian yang mengamati hubungan antara harga diri, distress diabetes, dan dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada pasien diabetes. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa harga diri berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri, dengan $p\text{-value} < 0,001$, baik secara langsung maupun melalui mediasi distress diabetes. Ini menunjukkan bahwa harga diri tidak hanya berkorelasi dengan persepsi diri, tetapi juga terhadap kontrol individu atas penyakitnya dan kemampuannya untuk tetap aktif secara sosial [5].

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa pasien penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Deli Tua menunjukkan adanya fenomena menarik terkait kondisi psikososial yang dialami. Beberapa responden mengungkapkan bahwa sejak didiagnosis menderita diabetes, mereka merasa cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan sosial maupun interaksi sehari-hari dengan tetangga dan teman. Salah satu pasien menyatakan bahwa dirinya sering merasa malu karena kondisi penyakit yang mengharuskan pembatasan makanan serta pemeriksaan rutin, sehingga memilih untuk lebih banyak diam di rumah. Selain itu, beberapa pasien juga menggambarkan adanya perasaan rendah diri, tidak berharga, dan kehilangan kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini memperkuat dugaan adanya penurunan harga diri yang berimplikasi terhadap terjadinya isolasi sosial. Beberapa responden menyebutkan bahwa mereka merasa "tidak seperti dulu lagi" dan khawatir menjadi beban bagi orang lain, sehingga memilih untuk menghindari keramaian.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud meneliti topik "Hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Keluarga dengan Isolasi Sosial pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Deli Tua".

2. METODE

Bahan

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat pada satu waktu pengukuran tanpa intervensi dari peneliti. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian sosial dan kesehatan untuk menilai hubungan antara faktor psikologis dan sosial pada pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes melitus (Wang et al., 2025). Pemilihan uji *Chi-Square* sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh (*Investigating Social Stigma in Type 2 Diabetes, 2025*) yang menggunakan pendekatan serupa untuk menganalisis hubungan antara stigma sosial dan kepatuhan pengobatan pasien diabetes.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada jumlah kasus diabetes melitus yang cukup tinggi dan perlunya intervensi psikososial terhadap pasien yang berisiko mengalami isolasi sosial. Waktu penelitian direncanakan selama tiga bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang telah terdiagnosis diabetes melitus tipe 2 dan menjalani perawatan di Puskesmas Deli Tua.

Alat

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner dengan pertanyaan terstruktur, perlengkapan alat tulis, serta komputer atau laptop sebagai media pengolahan data. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi terbaru.

Prosedur

Proses penelitian diawali dengan pengajuan izin resmi ke Puskesmas Deli Tua. Setelah persetujuan diperoleh, peneliti mengidentifikasi responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Setiap responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, hak-hak mereka sebagai partisipan, serta jaminan kerahasiaan data. Selanjutnya, responden diminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang diisi langsung oleh responden dengan pendampingan peneliti untuk memastikan seluruh pertanyaan dipahami dengan benar. Setelah data terkumpul, dilakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan jawaban, kemudian dilanjutkan dengan tahap pengolahan data yang mencakup *editing, coding, entry*, dan tabulasi. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, sementara analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* diterapkan guna mengetahui hubungan antara harga diri dan dukungan keluarga dengan isolasi sosial pada pasien diabetes melitus.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	21	38.9
	Perempuan	33	61.1
	Total	54	100
2	Usia		
	35-40 Tahun	15	27.8
	40-60 Tahun	28	51.9
	60-80 Tahun	11	20.4
	Total	54	100
3	Status Perkawinan		
	Menikah	12	22.2
	Tidak Menikah	10	18.5
	Janda	19	35.2
	Duda	13	24.1
	Total	54	100
4	Lama Menderita DM		
	1-5 Tahun	28	51.9
	6-10 Tahun	21	38.9
	>10 tahun	5	9.3
	Total	54	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa Pada jenis kelamin mayoritas responden yang mengalami diabete melitus adalah Perempuan yaitu sebanyak 33 responden, Pada usia mayoritas responden mengalami diabetes melitus berusia 40-60 tahun (51,9%) sebanyak 28 orang responden. Pada status perkawinan, mayoritas mengalami diabetes melitus adalah responden berstatus janda sebanyak 19 (35,2%) dan 13 (24,1%) responden berstatus duda. Pada lamanya menderita diabetes mellitus, mayoritas responden yang sudah mengalami diabetes melitus selama 1-5 tahun sebanyak 28 orang (51,9%) dan minoritas menderita diabetes mellitus >10 tahun sebanyak 5 orang (9,3%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Harga Diri pada Pasien Diabetes Melitus

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Harga Diri		
Rendah	32	59.3%
Sedang	8	14.8%
Tinggi	14	25.9%
Total	54	100

Berdasarkan tabel 2 diatas harga diri pada pasien diabetes melitus, mayoritas 32 orang (59.3%) responden dengan harga diri rendah, dan 14 orang (25.9%) responden harga diri tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Pasien Diabetes Melitus

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dukungan Keluarga		
Kurang	22	40,7%
Sedang	18	33.3%
Baik	14	26%
Total	54	100

Berdasarkan 3 diatas mengenai karakteristik dukungan keluarga pada pasien diabetes melitus, mayoritas dengan dukungan keluarga kurang yaitu sebanyak 22 (40,7%) responden, dan minoritas dengan dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 14 (26%) responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Isolasi Sosial pada Pasien Diabetes Melitus

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Isolasi Sosial		
Isolasi Sosial	37	68.5%
Tidak Isolasi Sosial	17	31.5%
Total	54	100

Berdasarkan tabel 4 diatas mengenai karakteristi isolasi sosial pada pasien diabetes melitus menunjukan bahwa mayoritas yang mengalami isolasi sosial sebanyak 37 responden (68,5%) dan yang minoritas tidak mengalami isolasi sosial sebanyak 17 (31,5%) responden.

Tabel 5. Hubungan Harga Diri dengan Isolasi Sosial pada Pasien Diabetes Melitus

Harga Diri	Isolasi Sosial				Total		<i>p-value</i>
	Isolasi Sosial		Tidak Isolasi Sosial		F	%	
	F	%	F	%			
Tinggi	3	9,4%	11	78,6%	32	100%	0.000
Sedang	3	37,5%	5	62,5%	8	100%	
Rendah	29	90,6%	3	21,4%	14	100%	
Total	35	31,5%	19	68,5%	54	100%	

Hasil Uji *Chi-Square* pada analisis bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara isolasi sosial pada pasien DM dengan harga diri dengan *p-value* 0,000 atau <0,05.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Isolasi Sosial pada Pasien Diabetes Melitus

Dukungan Keluarga	Isolasi Sosial				Total		<i>p-value</i>
	Isolasi Sosial		Tidak Isolasi Sosial		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	5	35,7%	9	64,3%	14	100%	0.001
Sedang	11	61,1%	7	38,9%	18	100%	
Kurang	21	95,5%	1	4,5%	22	100%	
Total	37	68,5%	17	31,5%	54	100%	

Hasil Uji *Chi-Square* pada analisis bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara isolasi sosial pada pasien diabetes mellitus dengan dukungan keluarga dengan *p-value* 0,001.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Harga Diri dengan Isolasi Sosial pada Pasien Diabetes Melitus.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan isolasi sosial pada pasien diabetes melitus dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa pasien yang memiliki harga diri rendah lebih rentan mengalami isolasi sosial dibandingkan dengan pasien yang memiliki harga diri baik. Hal ini dapat dipahami karena harga diri merupakan salah satu aspek penting dalam kesehatan psikologis yang menentukan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri dan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Individu dengan harga diri positif akan lebih percaya diri dalam berhubungan dengan orang lain,

sementara mereka yang memiliki harga diri rendah cenderung merasa malu, tidak berharga, dan akhirnya menarik diri dari lingkungan sosialnya [7].

Fenomena ini sejalan dengan konsep harga diri dalam teori psikologi, yang menyebutkan bahwa evaluasi individu terhadap dirinya akan memengaruhi perilaku sosial dan emosional yang ditampilkan. Pada pasien diabetes melitus, kondisi penyakit kronis sering kali membawa beban psikologis berupa pembatasan diet, pemeriksaan rutin, risiko komplikasi, dan perubahan gaya hidup. Tekanan ini dapat menimbulkan perasaan tidak mampu, berbeda dari orang lain, dan menurunkan citra diri pasien. Jika harga diri pasien menurun, mereka akan lebih mudah mengalami penarikan diri dari lingkungan sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian Atuh et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara harga diri dengan distress pada pasien diabetes, di mana pasien dengan harga diri rendah cenderung mengalami gangguan psikologis yang berdampak pada kualitas interaksi sosial mereka.

Peneliti berasumsi bahwa mekanisme yang menjelaskan hubungan ini adalah adanya stigma internal pada pasien diabetes. Pasien dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya tidak berharga atau merasa menjadi beban bagi keluarga sehingga memilih untuk membatasi kontak dengan orang lain. Mekanisme ini sejalan dengan teori stigma yang menekankan bahwa internalisasi pandangan negatif dari lingkungan dapat memperkuat perilaku menarik diri. Hasil penelitian Song et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pasien diabetes yang mengalami penurunan harga diri memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi, dan hal tersebut meningkatkan risiko terjadinya isolasi sosial.

Dukungan dari penelitian internasional semakin menguatkan hasil penelitian ini. Studi di Tiongkok yang dilakukan oleh Wang et al. (2025) menunjukkan bahwa pasien lansia dengan diabetes yang memiliki harga diri rendah lebih rentan mengalami isolasi sosial, terutama ketika dukungan sosial dari keluarga juga terbatas. Hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Wicaksana et al. (2025) juga menyimpulkan bahwa faktor psikologis, termasuk harga diri, merupakan salah satu prediktor penting terhadap timbulnya kesepian pada pasien diabetes. Kedua penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan aspek harga diri dalam upaya pencegahan isolasi sosial pada pasien dengan penyakit kronis.

4.2 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Isolasi Sosial pada Pasien Diabetes Melitus

Penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat isolasi sosial pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Deli Tua. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien, semakin rendah kecenderungan mereka mengalami isolasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa peran keluarga tidak hanya penting dalam aspek perawatan medis, tetapi juga sangat menentukan dalam menjaga kondisi psikososial penderita diabetes [6].

Peneliti berasumsi bahwa pasien yang memperoleh dukungan penuh dari keluarganya baik berupa perhatian, dorongan semangat, maupun bantuan dalam aktivitas sehari-hari cenderung merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Perasaan positif tersebut mampu memperkuat ikatan sosial pasien, sehingga mereka tidak mudah merasa kesepian atau menjauh dari lingkungan sekitar. Sebaliknya, pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga berisiko lebih tinggi mengalami tekanan emosional, stres, dan pada akhirnya memilih menarik diri dari interaksi sosial [14].

Dari sisi teori, dukungan keluarga dipahami melalui konsep dukungan sosial yang mencakup dimensi emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Kehadiran keluarga sebagai sumber dukungan mampu memperkuat kapasitas pasien dalam menghadapi stresor akibat penyakit kronis. Menurut (Putra & Andayani, 2023) menjelaskan bahwa dukungan keluarga yang baik tidak hanya membantu mengurangi beban psikologis, tetapi juga mendorong pasien untuk tetap terlibat dalam interaksi sosial, sehingga mencegah terjadinya isolasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pane et al. (2024) menunjukkan bahwa pasien diabetes dengan dukungan keluarga yang tinggi memiliki kualitas hidup lebih baik, terutama pada aspek sosial dan emosional. Zhang et al. (2025) dalam penelitiannya di Tiongkok menemukan bahwa dukungan sosial keluarga mampu menurunkan rasa kesepian pada lansia dengan diabetes, sekaligus meningkatkan ketahanan psikologis mereka. Sementara itu, Nightingale et al. (2024) melaporkan bahwa dukungan keluarga berkaitan erat dengan rendahnya tingkat distress psikologis dan meningkatnya efikasi diri

pasien. Kesamaan hasil penelitian ini dengan temuan terdahulu memperkuat kesimpulan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor protektif yang penting dalam mencegah isolasi sosial pada penderita diabetes melitus. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan isolasi sosial pada penderita diabetes melitus. Uji Chi-Square menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat harga diri seseorang, maka semakin tinggi kemungkinan mengalami isolasi sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis tahun 2025 yang menunjukkan bahwa kesepian (loneliness) dan isolasi sosial merupakan faktor risiko signifikan terhadap munculnya diabetes tipe 2, sekaligus berdampak pada penurunan kesejahteraan psikologis pasien (*Diabetes Research and Clinical Practice*, 2025). Dengan demikian, harga diri yang rendah dapat memperkuat rasa kesepian dan keterasingan sosial pada penderita diabetes melitus.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan isolasi sosial, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$. Pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang memadai cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih baik serta risiko yang lebih rendah untuk mengalami isolasi sosial. Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian terkini, seperti studi Setyoadi et al. (2025) yang menegaskan bahwa dukungan keluarga—baik emosional, instrumental, informatif, maupun apresiatif berperan penting dalam manajemen diri pasien diabetes melitus.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Hilyah et al. (2025) dan Montol et al. (2025), yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan positif dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan oral maupun manajemen diabetes, serta berdampak pada stabilitas kadar gula darah dan penurunan stres psikososial. Demikian pula, penelitian oleh Jati et al. (2024) dan Studi di Medan (2024) menemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga mampu meningkatkan kepatuhan diet, mengurangi perasaan terisolasi, serta meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor psikologis (harga diri) dan faktor sosial (dukungan keluarga) sama-sama berperan penting dalam memengaruhi tingkat isolasi sosial pada pasien diabetes melitus. Oleh karena itu, upaya peningkatan harga diri pasien serta penguatan peran keluarga dalam memberikan dukungan perlu menjadi bagian integral dari program perawatan dan pendampingan pasien diabetes melitus

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan isolasi sosial pada penderita diabetes melitus. Uji Chi-Square menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat harga diri seseorang, maka semakin tinggi kemungkinan mengalami isolasi sosial. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan isolasi sosial, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$. Pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang memadai cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih baik serta risiko yang lebih rendah untuk mengalami isolasi sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor psikologis (harga diri) dan faktor sosial (dukungan keluarga) sama-sama berperan penting dalam memengaruhi tingkat isolasi sosial pada pasien diabetes melitus. Oleh karena itu, upaya peningkatan harga diri pasien serta penguatan peran keluarga dalam memberikan dukungan perlu menjadi bagian integral dari program perawatan dan pendampingan pasien diabetes melitus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada Puskesmas Deli Tua beserta seluruh staf yang telah memberikan izin serta dukungan dalam kelancaran proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dekan Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua atas kesempatan dan izin yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atuh, R., Siregar, L., & Manurung, D. (2023). Hubungan harga diri dengan distress pada pasien diabetes melitus. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 12(2), 101–109. <https://repo.polkesraya.ac.id/3075/>
- [2] Diabetes Research and Clinical Practice. (2025). *Loneliness and Social Isolation as Risk Factors for Type 2 Diabetes Onset: A Systematic Review and Meta-analysis*. Retrieved from <https://researchers.unab.cl>
- [3] Hilyah, D., Kuswinarti, & Ramadhanti, J. (2025). *Family Support in Adherence to Oral Anti-Diabetic Medications among Patients with Type 2 Diabetes Mellitus*. *Althea Medical Journal*, 12(1), 22–27. <https://journal.fk.unpad.ac.id>
- [4] International Diabetes Federation. (2024). *IDF Diabetes Atlas (11th ed.)*. Brussels: IDF. <https://www.idf.org>

- [5] Investigating the Relationship between Social Stigma and Treatment Adherence in Type 2 Diabetes Patients at Healthcare Centers in Northwest Iran. (2025). *BMC Public Health*, 25(815). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22014-w>
- [6] Jati, Y. A. S., Setyaji, D. Y., & Purnawijayanti, H. A. (2024). *The Effect of Family Support in Nutrition Education on Dietary Adherence and Blood Glucose Levels of Type 2 Diabetes Mellitus Inpatients at Panti Rapih Hospital Yogyakarta. Journal of Global Nutrition*, 4(2). <https://jurnal.isagi.or.id>
- [7] Montol, A. B., Pascoal, M. E., Ringkuangan, M., Soenjono, S. J., Imbar, H. S., & Harikedua, V. T. (2025). Family Support and Compliance with Diabetes Mellitus Management on Blood Glucose in the Elderly Prolanis Club at Tompasso Public Health Center. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 5(5). <https://www.multiresearchjournal.com>
- [8] NCD Risk Factor Collaboration. (2022). Worldwide trends in diabetes since 1990: A pooled analysis of 800 population-based studies. *The Lancet*, 400(10355), 1136–1150.
- [9] Nightingale, S., Brown, J., & Lee, H. (2024). Self-esteem, diabetes distress, and social support as predictors of self-efficacy in patients with type 2 diabetes. *Journal of Health Psychology*, 29(4), 556–567.
- [10] Nightingale, C. M., Brown, M., & Harris, K. (2024). Family support, self-esteem, and diabetes distress: Pathways to social functioning in adults with diabetes. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 205, 110–119.
- [11] Pane, A., Siregar, D., & Lubis, H. (2024). Family support and quality of life in patients with diabetes mellitus. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 15(2), 112–120.
- [12] Prell, T., et al. (2023). Social exclusion in people with diabetes: Cross-sectional study. *Scientific Reports*, 13(1), 8452. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-33884-8>
- [13] Putra, I., & Andayani, R. (2023). Social support theory and its implications for chronic disease management. *Journal of Health Psychology Research*, 8(1), 44–53.
- [14] Rusdi. (2020). *Diabetes melitus: Konsep dan penatalaksanaan keperawatan*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Nusantara.
- [15] Setyoadi, S., Mudianti, J. F., Nifangelya, P., Ramadhania, L., & Ismail, D. D. S. L. (2025). *Family Support in the Care of Patients with Type 2 Diabetes Mellitus: A Scoping Review. Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 13(1), 37–46. <https://jik.ub.ac.id>
- [16] Song, Y., et al. (2023). Social isolation, loneliness, and incident type 2 diabetes: Findings from a large prospective study. *BMC Public Health*, 23(1), 1762. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16684-3>
- [17] Wang, J., Chen, Y., & Zhang, L. (2025). Social isolation in older adults with type 2 diabetes mellitus: The role of family support and self-perception. *Frontiers in Public Health*, 13, 1562186. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1562186>
- [18] Wicaksana, A. L., et al. (2025). Prevalence and risk factors for loneliness among individuals with diabetes: A systematic review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 14(52), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s13643-025-02850-y>
- [19] World Health Organization. (2024). *Global report on diabetes*. Geneva: WHO. <https://www.who.int>
- [20] Zhang, L., Chen, Y., & Wu, X. (2025). Social support, loneliness, and psychological resilience among elderly with diabetes in China. *BMC Geriatrics*, 25(1), 77–86.